

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang sangat penting (Abdul, 2023). Kelapa sawit adalah sumber utama minyak sawit. Tanaman kelapa sawit dimasukkan pertama kali ke Indonesia oleh bangsa Belanda dengan bibit yang berasal dari Bourbon (Reunion) atau Mauritius sebanyak dua batang dan dari Amsterdam juga dua batang (Nugroho, 2019). Bibit tersebut ditanam di Kebun Raya Bogor untuk dijadikan tanaman koleksi pada tahun 1848 (Fauzi dkk., 2012).

Adapun klasifikasi kelapa sawit menurut Pahan, (2024) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Tanaman kelapa sawit biasanya berumur 20 hingga 25 tahun. Pada tiga tahun pertama, tanaman ini dikategorikan sebagai kelapa sawit muda karena belum memasuki fase produksi buah (Pahan, 2024). Buah pertama biasanya mulai muncul saat tanaman berusia antara 4 hingga 6 tahun dan memasuki fase matang (*mature periode*) pada usia 7 hingga 10 tahun, ditandai dengan mulai terbentuknya tandan buah segar (Abdul, 2023). Memasuki usia 11 hingga 20 tahun, produksi tandan buah segar umumnya mulai menurun dan pada usia 20 hingga 25 tahun, tanaman kelapa sawit berisiko mati atau tidak produktif lagi (Puspitasari dan Hariyanto, 2020).

Morfologi tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut:

1. Akar

Akar pohon kelapa sawit menampilkan jenis akar serabut dengan komponen komponen seperti akar utama, akar sekunder, akar tersier dan akar kuartener (Suladri, 2022). Akar primer umumnya memiliki jari-jari berkisar antara 6 hingga

10 milimeter, memulai pertumbuhannya dari pangkal batang dan menjalar secara mendatar ke dalam tanah dengan berbagai kemiringan. Akar sekunder memiliki diameter sekitar 2 hingga 4 milimeter (Pahan, 2024). Ukuran diameter akar tersier berkisar antara 0,7 hingga 1,2 milimeter. Sementara akar kuartener memiliki diameter sekitar 0,1 hingga 0,3 milimeter dan panjang hanya sekitar 1 hingga 4 milimeter dan tidak mengandung *lignin* atau komponen kayu (Pahan, 2024).

2. Batang

Ciri khas dari batang kelapa sawit adalah batang tunggal, tidak bercabang dan tidak memiliki kambium (Sari dkk., 2025). Batang tanaman kelapa sawit biasanya memiliki diameter yang panjangnya antara 25 hingga 75 cm (Abdul, 2023). Pangkal batang akan membesar seiring dengan bertambahnya umur tanaman. Batang kelapa sawit dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian 15 hingga 18 meter (Abdul, 2023). Batang tanaman kelapa sawit berfungsi sebagai penopang tajuk. Bahkan ketika daun-daun mengering dan mati, masih ada fondasi berupa pelepah yang melekat erat pada batang tanaman kelapa sawit yang sulit untuk dipisahkan (Pahan, 2024). Pada kelapa sawit yang telah berumur tua, sisa pangkal pelepah yang menempel pada batang akan terlepas secara alami, sehingga permukaan batang terlihat berwarna hitam dan membentuk pola beruas (Imun, 2022).

3. Daun

Daun kelapa sawit tersusun secara spiral di bagian pucuk batang. Setiap daun terdiri dari pelepah, tangkai, dan anak daun (*folioles*) yang tersusun menyirip (Sari dkk., 2025). Panjang daun dapat mencapai 6 hingga 8 meter, dengan jumlah anak daun sekitar 250 hingga 400 helai per pelepah (Abdul, 2023). Daun dewasa memiliki warna hijau tua, sedangkan daun muda cenderung hijau terang. Dalam satu tahun, tanaman dewasa menghasilkan sekitar 20 hingga 25 pelepah baru yang tumbuh secara teratur (Hidayati dan Rasyid, 2020).

4. Bunga

Tanaman kelapa sawit mulai mengeluarkan bunga pada usia 1 sampai 1,5 tahun setelah tanam, namun tergantung pada varietas (Suladri, 2022). Tanaman kelapa sawit ialah salah satu tumbuhan *monoecious* di mana bunga Jantan dan bunga betina dapat berada di pohon yang sama (Abdul, 2023). Bunga kelapa sawit muncul dari daun bagian ketiak yang disebut *infloresens*, yang merupakan sekelompok bunga

yang terjalin (Pahan, 2024). Bakal bunga ini memiliki kapasitas untuk mengalami perkembangan menjadi bunga jantan atau bunga betina, tergantung pada lingkungan pertumbuhan tanaman. Tahap awal pembentukan *infloresens* berlangsung dalam jangka waktu 2-3 bulan, setelah itu pertumbuhan salah satu komponennya akan berhenti, menghasilkan hanya satu jenis bunga dalam satu *infloresens* (Pahan, 2024). Meskipun demikian, terkadang mungkin juga terjadi bahwa bagian betina (*gynoecium*) dan bagian jantan (*androecium*) berkembang bersama-sama didalam satu *infloresens*, menghasilkan kondisi hermaprodit (Suladri, 2022).

5. Buah

Buah kelapa sawit tersusun dalam tandan buah segar dengan berat antara 25 hingga 35 kg per tandan pada tanaman menghasilkan yang tua (Abdul, 2023). Buah berbentuk elips dengan panjang 3 - 5 cm, berwarna jingga kemerahan ketika matang (Pahan, 2024). Setiap buah terdiri dari tiga bagian utama yaitu *eksokarp* (kulit luar), *mesokarp* (daging buah penghasil minyak), dan *endokarp* (tempurung) yang melindungi inti (kernel) (Sari dkk., 2025).

2.1.2 Pemanenan Kelapa Sawit

Panen merupakan salah satu kegiatan yang penting pada pengelolaan tanaman kelapa sawit menghasilkan. Selain bahan tanaman dan pemeliharaan tanaman, panen juga salah satu faktor yang penting dalam pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit (Pahan, 2024). Tujuan panen adalah untuk memanen seluruh buah yang sudah matang panen dengan mutu yang baik secara konsisiten sehingga diperoleh produksi *Crude Palm Oil* (CPO) per hektar yang tinggi dan mutu minyak dan inti sawit yang makmisal (Pardamean dkk., 2018).

Pada pelaksanaan panen agar mendapatkan hasil panen yang berkualitas, terdapat standar panen atau lebih dikenal dengan sapta panen sebagai berikut (Pardamean dkk., 2018):

- a. Buah matang panen dipotong semua
- b. Buah mentah tidak ada
- c. Berondolan dikutip semua
- d. Buah disusun rapi di TPH
- e. Pelepah sengkleh tidak ada

f. Pelepah disusun rapi di gawangan mati

g. Administrasi panen diisi dengan teliti dan tepat waktu

Menurut Pardamean dkk., (2018) keberhasilan panen ditentukan oleh kriteria matang panen. Kriteria umum untuk tandan buah dapat dipanen adalah berdasarkan jumlah berondolan yang terlepas dari tandannya dan jatuh ke tanah secara alami atau dengan istilah lain menghasilkan berondolan dalam jumlah tertentu. Buah dapat dipanen jika dipenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Panen

Umur Tanaman	BJR (Kg)	Berondolan	Kematangan Buah
3-7 Tahun	< 10	0-9 butir/janjang	Mentah
		≥ 10 butir - <50% memberondol	Masak
		≥50% - ≤ 75 % memberondol	Lewat masak
		> 75% memberondol	Janjang kosong/busuk
8-20 Tahun	10 - 20	0-13 butir/janjang	Mentah
		>14 butir - <50% memberondol	Masak
		≥50% - ≤ 75 % memberondol	Lewat masak
		> 75% memberondol	Janjang kosong/busuk
>20 Tahun	>20	0-24 butir/janjang	Mentah
		≥25 butir - <50% memberondol	Masak
		≥50% - ≤ 75 % memberondol	Lewat masak
		> 75% memberondol	Janjang kosong/busuk

Sumber: Pardamean dkk., (2018)

Angka Kerapatan Panen (AKP) merupakan indikator untuk mengetahui jumlah buah yang telah matang panen berdasarkan pengamatan visual, seperti perubahan warna kulit buah menjadi merah jingga atau adanya tanda-tanda kematangan lain, misalnya sebagian buah telah membrondol dan jatuh di piringan. AKP digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan produksi, menentukan kebutuhan tenaga pemanen, serta merencanakan kebutuhan unit pengangkut. Penetapan AKP dilakukan melalui kegiatan sensus tanaman dan umumnya dilaksanakan satu hari sebelum proses pemanenan (Miraza dan Surahman, 2015).

Adapun rumus dalam menentukan AKP adalah sebagai berikut

$$AKP = \frac{\text{Jumlah tandan masak pada pohon sampel}}{\text{Jumlah pohon sampel}} \times 100 \%$$

Keterangan

AKP : Angka Kerapatan Panen

Angka kerapatan panen tersebut berguna untuk taksasi produksi panen, menentukan kebutuhan pemanen pada saat panen besok harinya dan kebutuhan transportasi angkut TBS.

Menurut Pahan, (2024) pelaksanaan AKP bertujuan untuk memperoleh estimasi produksi harian sehingga perusahaan dapat menyusun perencanaan operasional panen secara lebih efektif. Informasi mengenai AKP digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan tenaga pemanen, jumlah armada angkut, kapasitas pengolahan di pabrik kelapa sawit (PKS), serta penyusunan target produksi harian. Semakin tinggi nilai AKP, semakin besar jumlah tandan matang yang tersedia sehingga potensi produksi yang dapat dipanen juga semakin tinggi.

Selain berfungsi sebagai dasar perencanaan produksi, AKP juga memiliki hubungan yang erat dengan produktivitas pemanen. Pada areal dengan nilai AKP yang tinggi, jumlah tandan matang yang tersedia lebih banyak sehingga pemanen memiliki peluang memperoleh hasil panen yang lebih besar dalam waktu kerja yang sama. Sebaliknya, pada areal dengan nilai AKP rendah, jumlah tandan matang yang tersedia lebih sedikit sehingga hasil panen yang diperoleh pemanen juga cenderung menurun meskipun kemampuan kerja pemanen relatif sama. Oleh karena itu, Pahan, (2024) menjelaskan bahwa variasi nilai AKP antar blok dapat menyebabkan perbedaan produktivitas antar pemanen apabila pembagian anjak dilakukan secara tetap.

2.1.3 Produktivitas

Produktivitas adalah perbandingan antara hasil keluaran dengan masukan (*output* dan *input*), masukan sering dibatasi dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik dalam bentuk nilai (Hasibuan, 2017). Produktivitas memiliki peran penting bagi perusahaan dimana eksistensi perusahaan tergantung tinggi rendahnya produktivitas yang dicapai perusahaan tersebut. Dalam upaya meningkatkan produktivitas, tenaga kerja memegang peran utama dan sarana produksi teknologi serta manajemen (Kurniawan, 2025). Produktivitas tenaga kerja merupakan suatu ukuran sampai sejauh mana manusia dipergunakan dengan baik dan benar dalam suatu proses produksi untuk mewujudkan hasil (*output*) yang diinginkan (Sihotang dkk., 2023).

Menurut Yusuf *dan* Al-Arif, (2015) produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai tenaga kerja per satuan waktu dan sebagai tolak ukur jika ekspansi dan aktivitas dari sikap sumber yang digunakan selama produktivitas berlangsung dengan membandingkan jumlah yang dihasilkan dengan setiap sumber daya yang dipergunakan. Sedangkan menurut Madjidu, (2022) produktivitas kerja merupakan kemampuan seorang pegawai dalam melaksanakan pekerjaan untuk memperoleh hasil sesuai standar mutu yang telah ditentukan dengan batasan waktu yang lebih singkat terhadap aktivitas pekerjaan.

Produktivitas tenaga kerja merupakan suatu kondisi dimana tenaga kerja suatu perusahaan dapat bekerja secara maksimal sehingga hasil dari pekerjaan tenaga kerja itu bisa sesuai dengan apa yang direncanakan dan ditargetkan (Nasution, 2022). Produktivitas kerja merupakan kemampuan tenaga pemanen dalam memproduksi dibandingkan dengan input yang digunakan. Seorang tenaga pemanen bisa disebut produktif jika mampu menghasilkan produk TBS sesuai yang diharapkan dalam waktu yang telah ditentukan (Tarigan, 2023). Oleh karena itu, produktivitas tenaga kerja dalam proses pemanenan kelapa sawit dapat didefinisikan sebagai rasio antara volume hasil panen yang diperoleh dengan total waktu kerja yang digunakan untuk melakukan proses tersebut.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Pemanen

Menurut Fackrurrozi dkk., (2019) menyatakan bahwa sistem ancak panen mempengaruhi produktivitas pemanen. Penetapan sistem ancak yang tepat mampu meningkatkan produksi pemanen. Sedangkan menurut penelitian Lestari dkk., (2024) produktivitas dipengaruhi oleh premi panen.

1. Sistem Ancak Panen

Menurut Pardamean dkk., (2018) ancak panen adalah luasan yang menjadi tanggung jawab pemanen. Sistem ancak panen bergantung pada keadaan topografi lahan dan ketersediaan tenaga kerja.

a. Ancak Tetap

Ancak tetap adalah setiap pemanen diberikan ancak panen yang sama pada setiap rotasi/pusingan dengan luasan tertentu (Febiola *dan* Ukrita, 2022). Kelebihan dari sistem ancak tetap adalah setiap pemanen bertanggung jawab terhadap ancak panen dan mudah dikontrol kualitasnya (Pardamean dkk., 2018).

Kelemahan sistem ancak tetap adalah buah terlambat sampai di Tempat Pengumpulan Hasil (TPH), karena buah tidak terkonsolidasi pada satu hamparan tetapi terdapat di banyak jalan dan tempat (Pahan, 2024). Pembagian ancak yang dilakukan oleh mandor panen. Mandor panen membagi luasan panen dengan jumlah pemanen (Junainah dkk., 2024). Penerapan sistem ancak panen tetap menunjukkan bahwa pemanen melebihi basis dan kualitas panen sesuai dengan standart operasional (Susanto dkk., 2023).

Menurut Pahan, (2024) sistem ancak panen tetap merupakan sistem pembagian areal panen di mana setiap pemanen diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan ancak yang sama pada setiap rotasi panen. Penerapan sistem ini memungkinkan pemanen mengenal karakteristik areal kerjanya secara lebih baik, seperti kondisi topografi, letak tanaman, jalan panen, Tempat Pengumpulan Hasil (TPH), hingga pola sebaran produksi pada ancak tersebut. Pengetahuan yang dimiliki pemanen terhadap arealnya akan meningkatkan efisiensi kerja karena waktu yang digunakan untuk mencari tandan matang menjadi lebih singkat dan pergerakan selama kegiatan panen menjadi lebih terarah. Efisiensi tersebut memungkinkan pemanen menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang lebih efektif sehingga berpotensi meningkatkan produktivitas kerja.

Selain meningkatkan efisiensi kerja, sistem ancak panen tetap juga mampu meningkatkan rasa tanggung jawab pemanen terhadap ancak yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Pardamean dkk (2018), pemanen yang mengerjakan ancak yang sama secara berulang akan lebih terdorong untuk menjaga kualitas panen, seperti memastikan seluruh tandan mastang telah dipanen, mengutip seluruh brondolan, menyusun pelepah sesuai standar, serta menjaga kebersihan ancak. Kondisi tersebut terjadi karena hasil pekerjaan setiap pemanen lebih mudah dievaluasi oleh mandor panen, sehingga setiap pelanggaran maupun kehilangan hasil (*losses*) dapat diketahui dengan lebih cepat. Dengan demikian, penerapan sistem ancak tetap tidak hanya meningkatkan kuantitas hasil panen, tetapi juga mempertahankan kualitas panen sesuai dengan standar operasional perusahaan.

Menurut Pahan, (2024) sistem ancak tetap juga memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pengawasan dan evaluasi kinerja pemanen. Karena setiap pemanen memiliki ancak yang tetap, mandor panen dapat melakukan pengawasan secara

lebih efektif terhadap pencapaian produksi maupun mutu hasil panen pada setiap rotasi. Hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan dasar bagi perusahaan untuk melakukan pembinaan, memberikan penghargaan kepada pemanen yang berprestasi, maupun melakukan perbaikan terhadap pemanen yang produktivitasnya masih rendah. Oleh karena itu, sistem ancak tetap berperan sebagai salah satu bentuk pengelolaan tenaga kerja yang mampu meningkatkan efisiensi pelaksanaan panen dan produktivitas pemanen.

Meskipun demikian, efektivitas sistem ancak panen tetap tidak hanya ditentukan oleh sistem pembagian areal itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi produksi pada ancak yang menjadi tanggung jawab pemanen. Pahan, (2024) menjelaskan bahwa perbedaan potensi produksi akibat nilai Angka Kerapatan Panen (AKP), rotasi panen, umur tanaman, maupun kondisi areal dapat menyebabkan produktivitas antar pemanen menjadi berbeda meskipun menggunakan sistem ancak yang sama. Oleh karena itu, sistem ancak tetap bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan produktivitas pemanen, melainkan salah satu faktor manajemen panen yang efektivitasnya dipengaruhi oleh kondisi lapangan dan kemampuan pemanen dalam melaksanakan kegiatan panen.

b. Ancak Giring

Ancak giring adalah setiap pemanen diberikan ancak panen per satu atau dua baris tanaman dan digiring bersama-sama. Pembagian areal dapat berubah disesuaikan dengan kondisi kerapatan (Pahan, 2024). Kelebihan sistem ancak giring adalah pelaksanaan panen lebih cepat dan buah cepat sampai di TPH (Hendri *dan* Afrillah, 2023). Sedangkan kelemahan sistem ancak giring adalah setiap pemanen selalu mencari buah yang mudah dipanen dan pengontrolan kualitas ancak lebih sulit (Wahyudi dkk., 2024).

c. Ancak Giring Tetap

Ancak giring tetap merupakan kombinasi dari ancak tetap dan ancak giring. Kelebihan sistem ancak ini adalah distribusi atau sebaran buah masih relatif mengumpul, sehingga transport lebih efisien (Anugerah *dan* Wachjar, 2018). Selain itu dapat mencegah kecemburuan antar pemanen, karena ancak dapat ditukar atau digilir dari pusingan satu ke pusingan berikutnya (Pahan, 2024). Kelemahan sistem ancak ini adalah tanggung jawab pemanen terhadap ancaknya relatif masih rendah

dan pelanggaran masih susah dideteksi, karena adanya pergantian ancak tersebut, sehingga pengawasan mandor harus lebih ketat (Susanto dkk., 2023).

2. Premi

Menurut Hasibuan, (2017) premi adalah tambahan balas jasa yang diberikan kepada karyawan tertentu yang prestasi kerjanya melebihi prestasi standar yang telah ditetapkan perusahaan. Premi diberikan untuk meningkatkan gairah kerja, motivasi, dan produktivitas karyawan. Premi merupakan bentuk insentif yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan sebagai penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan melebihi basis borong yang telah ditetapkan serta dalam kondisi kerja tertentu yang berbeda dari ketentuan normal (Lubis dkk., 2025). Insentif tambahan ini diberikan karena karyawan mampu melampaui target atau standar kerja yang telah ditentukan oleh perusahaan. Pegawai memperoleh premi karena bekerja melebihi jam kerja normal, melakukan lembur, bekerja pada hari libur, atau karena mampu menunjukkan produktivitas dan prestasi kerja yang baik (Harahap, 2021).

Menurut Siregar, (2024) penetapan premi panen harus mengacu pada biaya pemotongan buah per kilogram TBS sesuai anggaran tahun berjalan serta mempertimbangkan sistem premi yang telah diterapkan sebelumnya. Sistem upah dan premi yang efektif tidak hanya mendorong karyawan untuk meningkatkan produktivitas kerja, tetapi juga memotivasi mereka agar tetap menjaga kualitas hasil panen (Tambunan dkk., 2025). Dalam premi panen terdapat 2 jenis yaitu sistem premi panen berdasarkan jumlah janjang TBS dan sistem premi berdasarkan jumlah berat (kg) TBS (Halawa, 2024).

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi yang relevan untuk melakukan pengkajian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul/ Penulis	Tujuan	Variabel	Metode Analisis Data	Hasil
1.	Kajian ancak panen tetap terhadap produktivitas karyawan panen di perkebunan kelapa sawit PT Sinar Siak Dian Permai Desa Kerinci Kiri Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak (Rangkuti dkk., 2020).	1. Untuk mengetahui pengaruh sistem ancak panen tetap terhadap produktivitas karyawan 2. Untuk mengetahui kendala dalam kegiatan ancak panen tetap terhadap produktivitas karyawan.	Ancak panen tetap dan produktivitas.	Metode penelitian ini metode deskriptif untuk menjelaskan hubungan pengaruh ancak panen tetap terhadap produktivitas. Penentuan sampel menggunakan metode <i>Snowball Sampling</i> . Data primer dan sekunder diperoleh dengan wawancara dan observasi langsung.	Produktivitas karyawan panen dengan sistem ancak panen tetap dengan luasan setiap ancak adalah 2 Ha, dengan basis 1.090 kg atau 47 tandan mampu diselesaikan dalam waktu 6 jam 57 menit artinya karyawan panen mampu menyelesaikan basis dalam waktu yang telah ditentukan perusahaan (SOP) yaitu 7 jam kerja.
2.	Kajian produktivitas ancak panen tetap karyawan panen afdeling IV di PT Lahan Tani Sakti, Lahan Tani Sakti,	1. Untuk mengetahui profil karyawan panen PT Lahan Tani Sakti	1. Profil karyawan meliputi: jenis kelamin, pendidikan, agama, asal daerah, pengalaman kerja, pekerjaan istri.	Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan produktivitas ancak panen tetap karyawan panen.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil karyawan panen berbeda beda daerah, budaya, dan suku dengan produktivitas ancak panen

Lanjutan Tabel 2

No	Judul/ Penulis	Tujuan	Variabel	Metode Analisis Data	Hasil
	Kecamatan Tanjung Medan, Kabupaten Rokan Hilir (Syahputra dkk., 2021).	2. Untuk mengetahui produktivitas karyawan panen PT Lahan Tani Sakti 3. Untuk mengetahui struktur pendapatan karyawan panen.	2. Produktivitas panen meliputi hasil panen dalam sebulan 3. Struktur pendapatan meliputi: premi dan BPJS	Penentuan sampel dengan sensus. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara dan kuesioner serta pengamatan dilapangan.	tetap karyawan panen cukup tinggi, dengan rata-rata produktivitas dalam sebulan 5403 janjang/orang.
3.	Manajemen tenaga kerja panen di PT Mega Nusa Inti Sawit, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri (Tampubolon dkk., 2025).	1. Untuk mengkaji sistem manajemen tenaga kerja panen di PT Mega Nusa Inti Sawit 2. Untuk menganalisis pengaruh faktor usia, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja panen.	Variabel X: Usia, Pendidikan, Masa Kerja Variabel Y: produktivitas	Penelitian dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i> . Analisis data yaitu dengan analisis regresi berganda, uji F dan uji T.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen tenaga kerja panen berjalan secara optimal. Produktivitas tenaga kerja panen dipengaruhi oleh variabel umur dan masa kerja. Sedangkan, variabel pendidikan tidak mempengaruhi produktivitas tenaga kerja panen.
4.	Evaluasi sistem ancah panen berdasarkan kuantitas dan kualitas panen sawit di	1. Untuk mengetahui kualitas dan kuantitas panen dari masing-masing pemanen	Sistem ancah panen, kuantitas panen dan kualitas panen.	Penelitian dengan pendekatan deskriptif. Penentuan sampel responden dengan metode	Seluruh karyawan panen dapat melebihi target produksi harian yang sudah ditetapkan

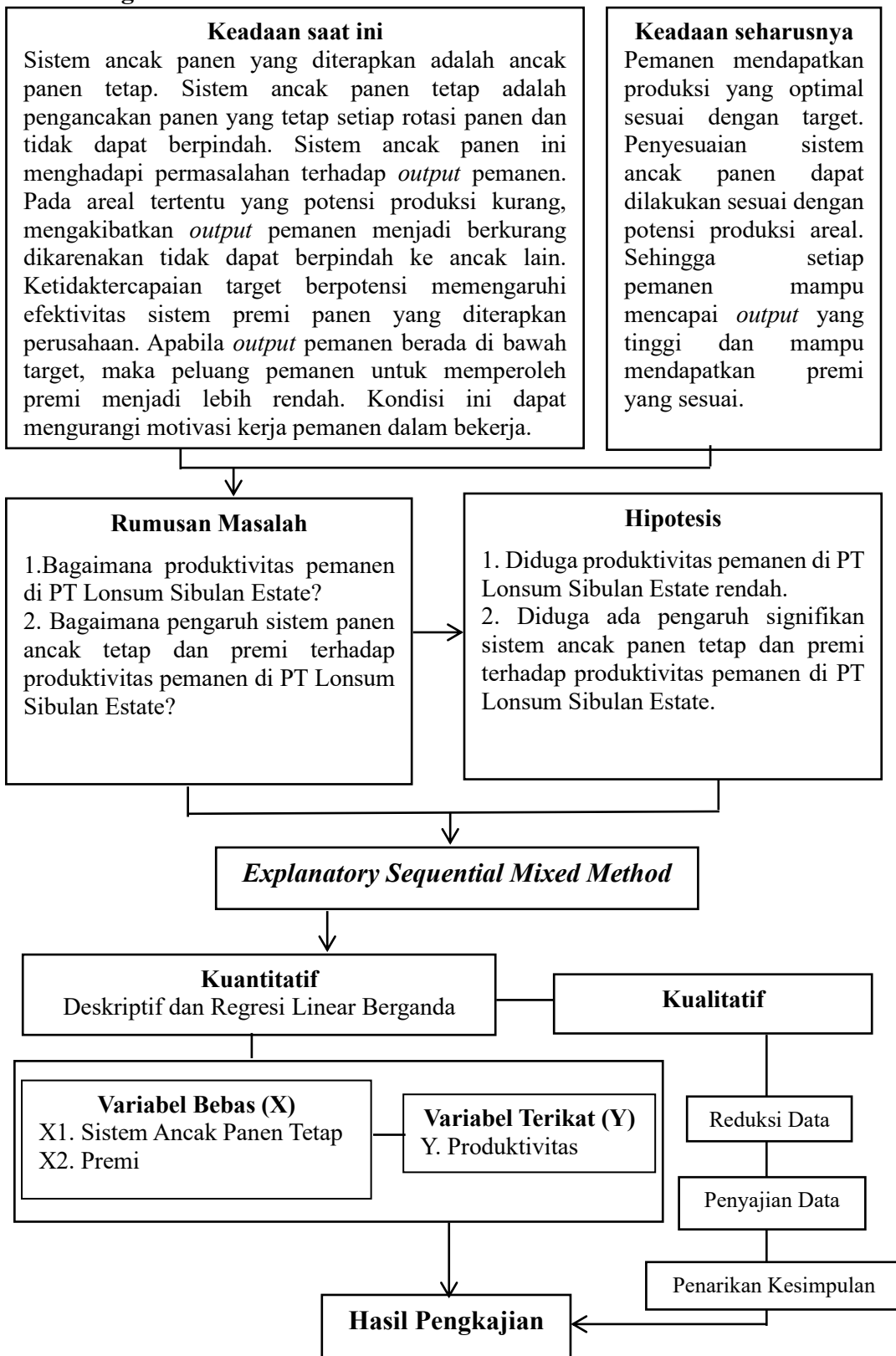
Lanjutan Tabel 2

No	Judul/ Penulis	Tujuan	Variabel	Metode Analisis Data	Hasil
	PT Tritunggal Sentra Buana (Susanto dkk., 2023)			<i>non probability sampling</i> . Data primer diperoleh dengan pengamatan serta observasi, data lapangan, dokumentasi, dan data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan.	perusahaan dengan persentase rata-rata lebih basis adalah 13,19% per pemanen. Kualitas produksi rata-rata pemanen masih sesuai standar operasional perusahaan. Namun masih ada beberapa pemanen yang berkualitas panennya di bawah standar perusahaan.
5.	Evaluasi kinerja karyawan panen pada produksi kelapa sawit di PT Telen Bukit Permata Estate (Artin & Daryono, 2020).	Untuk mengetahui kinerja karyawan panen	Jenis kelamin, umur, pendidikan, lama bekerja	Penelitian dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data primer menggunakan kuesioner. Data sekunder berasal dari SOP pemanenan. Teknik penentuan persentase dari jumlah jawaban digunakan rumus $P = \frac{F}{n} \times 100\%$	Hasil penelitian ini adalah evaluasi mengenai kinerja karyawan panen menunjukkan sebesar 75,77% masuk dalam kategori (tahu/sering).
6.	Evaluasi penerapan standar operasional prosedur	Untuk mengetahui tingkat penerapan	SOP panen, kualitas panen dan kuantitas panen.	Metode yang digunakan adalah, metode interview, metode	Pencapaian penerapan nilai SOP karyawan panen per afdeling yang

Lanjutan Tabel 2

No	Judul/ Penulis	Tujuan	Variabel	Metode Analisis Data	Hasil
	karyawan panen terhadap kualitas dan kuantitas panen tandan buah segar kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) serta ancak panen (Studi kasus: PT Sentosa Kalimantan Jaya) (Rosadi dkk., 2020).	SOP panen.		dokumentasi. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok.	tinggi adalah afdeling 4 dengan skor nilai 61,472 dan persentase 61,47% (Tinggi). Sedangkan nilai sedang adalah afdeling V dengan skor nilai 59,843 dan persentase 59,85 % (Sedang). Penerapan SOP karyawan panen di PT Sentosa Kalimantan Jaya belum sepenuhnya diterapkan oleh pihak karyawan panen.
7.	Analisis faktor sosial ekonomi produktivitas tenaga kerja panen kelapa sawit di PT. Task Parenggean (Pratama dkk., 2022).	Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi produktivitas tenaga kerja panen kelapa sawit	Usia, pendidikan, tanggung an, lama kerja, tempat tinggal, sarana prasarana , gaji, premi dan produkti vitas.	Metode analisi dengan regresi linear berganda. Penentuan sampel dengan <i>Probability Sampling</i> dengan teknik <i>Simple Random sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, tanggungan keluarga, pengalaman kerja, sarana dan prasarana, gaji berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Sedangkan, tingkat Pendidikan, tempat tinggal, dan premi tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja panen.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis pada pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga produktivitas pemanen di PT Lonsun Sibulan Estate rendah.
2. Diduga ada pengaruh signifikan sistem ancak panen tetap dan premi terhadap produktivitas pemanen di PT Lonsun Sibulan Estate.